

REVUE DE PRESSE MAGALI SABY

Conférence
Auditorium IFI Jakarta, le 14 septembre

Spectacle
Taman Ismail Marzuki Jakarta, le 23 septembre

Presse écrite Media Cetak
Republika, le 26 septembre

Gen:1

24

REPUBLIKA SELASA, 26 SEPTEMBER 2017



Magali ingin mendirikan kelompok tari dan teater beranggotakan seniman difabel dan nondifabel.



Magali Saby Berkarya di Atas Kursi Roda

● SHELBI ASRIANTI

Hidup Magali Saby sangat kaya dari kursi roda. Gangguan otak bawaan cerebral palsy yang diidapnya sejak kecil membuat pergerakannya sulit. Paris, Prancis, itu harus menggunakan kursi roda ke mana pun dia pergi.

Kanun, di atas panggung, Magali tidak selalu terlihat paku. Penak, alir, dan model kadalina Paris, 1 Juli 1980 itu bisa mengira apa saja, bergerak bebas mengikuti irama tabuhnya.

Saat berada di atas panggung, suara tidak menganggu diri saya



sebagai seorang difabel. Saya penari, bukan difabel yang mau," kata Magali saat menjadi pendiri dalam seniman yang diadakan Institut Prancis di Indonesia (IFI) di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Magali mengisahkan transformasi dari seorang gadis penari menjadi aktris, penari, model, hingga pembawa acara televisi. Magali sudah saat ini yang sudah menjadi kupa-kupa. Dia mengisahkan setiap langkah ke panggung dunia. Tak tanggung-tanggung, sederet panggung internasional sudah ia jemah, termasuk Jerman, Yunani, Turki, Belgia, hingga Tibet di Indonesia.

Magali lahir penari saat masih berusia 6,5 bulan dari kandungan sang ibu, Catherine Le Nour. Gangguan fungsi motorik dan kesulitan bangun tubuh yang diketahui kemudian membuatnya menghamburkan bekal tahun masa kecil di rumah sakit.

Kondisi fisik yang berbeda dengan anak sebayanya menyebabkan Magali kesulitan. Seorang kakak lansia menyertainya dengan bermain teater agar mengubah sifatnya yang bergairah menjadi lebih terbuka dan mengkomunikasikan diri.

Perlahan tapi pasti, Magali mulai menunjukkan kaki di dunia kesenian. Dia mulai menari dan bermain teater sejak berusia delapan tahun. Sayangnya, kegiatan tersebut sempat berhenti dalam waktu cukup lama karena kondisi kesehatannya yang tidak menentu.

"Semua itu tetap memperkaya saya dan tidak menghalangi saya menjadi seorang penari dan aktor profesional," ujar perempuan yang meraih gelar Master Kajian Teater

dari Universitas Paris III Sorbonne Nouvelle pada 2013 tersebut.

Magali tidak mau terbelenggu oleh keadaan. Dia terus mengeksplorasi inspirasi tari yang berasal dari pebelian dirinya.

Pemanda acara televisi Prancis (Robert) Indopendence itu sudah-bukan tubuhnya sehingga ia yang tadinya dianggap keterbatasan tidak lagi sempat. Dia mengadopsi gerak tubuh yang tidak terkendali, kekhawatiran dan lelucon otod, serta kondisi patologisnya menjadi gerak khas yang unik.

Magali juga kerap memanfaatkan kursi roda sebagai media kreatif di atas panggung. Magali menggunakan kursi roda menjadi instrumen musik atau cerancang lain.

Pada proyek seni internasional bertajuk "On-Label" yang dipentaskan di seluruh dunia, Magali malah sama sekali tidak menggunakan kursi roda. Dia melakukan trik terting dengan bantuan koreografer yang standar yang diajarkan masyarakat. "Menerima diri yang tidak sempurna," ujarnya.

Ketukusan yang dialami Magali bukanlah tidak dihalangi dengan sejumlah pertunjukan. Sejak kecil hingga dewasa, dia sudah kanyang memaham, produksi, maupun

perlahan dari lingkungan sekitar. Menurut Magali, sangat sulit menjadi difabel di Prancis. Walaupun kesulitan fisik yang disebabkan pemerintah sudah terbelang memadam, stigma dan perlakuan oleh masyarakat masih sangat menyedihkan.

Contoh, Magali sering ditolak saat menemani tabu dengan alasan risiko keselamatan penumpang. Saat lulus SMI dan akan melanjutkan universitas, dia sempat dipanggil untuk wawancara, tapi tidak ada waktu untuk wawancara karena kondisi fisiknya.

Rapita juga dalam hal pekerjaan. Penolakan dari perusahaan saat audisi teater dan tari dialami Magali. Pengalamannya, seperti bayaran yang lebih rendah dibanding dengan kondisi tubuh normal juga sudah dia rasakan.

menyebutnya, dan mengapa tidak, suatu saat saya akan membayarnya ke hadapan Anda di Indonesia," kata penulis buku berjudul *Representasi Perempuan di Tanahbater Wapernet Pina Rusech* itu.

■ salsiprati@indonesiainstitute.com

2017/09/26/2017



2017/09/26/2017



2017/09/26/2017



Tempo, le 25 septembre

Menari dalam Keterbatasan

Gala Ballet Indonesia menampilkan para penari dan koreografi difabel. Penampilan mereka mengagumkan.

Dian Yulianti

yulianti@tempo.co.id

Magali Saby adalah penari dan seniman difabel motorik (*cerebral palsy*) dari Prancis. Kesehariannya bergerak dengan kursi roda yang dikayuh dengan tangannya. Pada Sabtu lalu, di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, penari yang telah berpentas di beberapa negara Eropa ini menyuguhkan gerak koreografi bersama lima penari profesional dari Indonesia.

Dalam koreografi kontemporer, ia bersama dua penari perempuan duduk sambil membaca buku. Dia lalu dibopong penari lain, tapi dia menyamakan gerak sesempurna mungkin dalam keterbatasannya. Ia berguling, mengangkat sedikit badannya, dan menggerakkan tangannya dalam lingkaran musik.

Koreografi yang dipertontonkan Saby merupakan satu dari delapan koreografi yang disajikan dalam pentas ini. Mulai dari kolaborasi EKI Dance

dan anak-anak Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta, CANdoDANCE Indonesia, Magali Saby (Prancis), Queensland Ballet (Australia), Candoco Dance Company (Inggris), hingga Marc Brew (Australia). Mereka berpentas dalam Gala Ballet Indonesia Kedua bertajuk "An Inclusive Dance Event".

Selain Saby, Marc Brew dari Australia unjuk penampilannya dalam koreografi solo. Penerima berbagai nominasi dan penghargaan ini menyajikan koreografi di kursi rodanya. Penampil dalam penutupan Olimpiade dan Paralympic Games Beijing ini mengeksplorasi gerakan kaki yang tak berfungsi maksimal dengan tangannya.

Sebelumnya, penonton terlebih dulu diperkenalkan dengan video yang disemprotkan ke layar: Brew duduk di dekat eskalator yang berjalan di antara lalu-lalang orang-orang. Dalam video, Brew menggerakkan kursi rodanya ke kiri ke kanan, tetapi dia panggung Brew tetap duduk diam. Baru ketika video padam, dalam iringan nada kontras yang sendu, ia mulai bergerak.

"Biasanya saya memang berkolaborasi dengan para penari saya untuk mewujudkan ide. Gerakan kaki saya berbantuan dengan gerakan tangan," ujar duta dari Institut Riset Spinal pada 2015 itu. Koreografinya

Magali Saby berkolaborasi dengan lima penari asal Indonesia membawakan *The Girl of The Air*.

pada 2016 masuk daftar 10 Top Show Tari versi *Guardian*. Ia menciptakan koreografinya berdasarkan pengalaman pribadi kerja sama dengan penari.

Adapun penampilan pasangan Mirjam Gurtner dan Daniel Daw dari Candoco Dance dalam balutan jas bercorak-corek dan masker gulat Meksiko tak kalah menarik. Gurtner lincah dalam iringan musik, sedangkan Ranchera menyempurnakan gerakan Daw yang juga difabel. Kursi juga menjadi medium bagi keduanya untuk memperindah koreografi para penari dari grup yang mewadahi para penari difabel dan non-difabel ini.

Dari Indonesia, anak-anak YPAC unjuk kebolehan bersama EKI Dance dalam nyanyian. Anak-anak ini bersemangat menyanyikan lagu-lagu daerah, sementara itu pada saat yang sama penari EKI Dance menari. Koreografi



Penampilan penari EKI Dance Company bersama Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta membawakan kombinasi tari dan nyanyian bertajuk *Sound Machine*.

Cloud Passade ditarikan oleh 14 orang—delapan difabel (tunarungu) dan enam non-difabel.

Mereka berjalan, berlari, dan berputar dalam kelompok dengan iringan musik. Seperti yang sederhana, tapi proses mereka berkolaborasi dan menari ini yang menarik. Mereka menari dan berlatih dari patokan hitungan atau musik yang hanya didengar oleh penari non-difabel.

Para penyandang disabilitas mendapat arahan langsung dalam bahasa tubuh dan bahasa isyarat. Koreografer dari Candoco Company melatih mereka sejak Juli lalu. Ke-14 penari ini belajar menyesuaikan diri membangun koreografi yang dimaksud. "Awalnya agak bingung dalam

komunikasi, tapi mereka memberi contoh dengan visual, gerak tubuh harus bagaimana," ujar Annisa Rahmania dan Isro' Ayu Permata Sari, yang merupakan penari tunarungu.

Proses untuk membangun gerakan memang

agak lambat. Tapi mereka berhasil menyajikan tarian dari tubuh dan keterbatasan mereka.

Penampil lain adalah duopasangan penari balet profesional dari Queensland Ballet yang mempertontonkan koreografi balet berjudul *Spartacus Pas D. Deux*, *La Bayadere Pas d. Deux*, dan *Black Swan Pas De Deux from Swan Lake*. Keanggunan langkah putaran, serti liukan tubuh yang indah terutama

putaran tubuh dan posisi berdiri di ujung kaki, menjadi aksi yang memukau kagum.

Penonton menghadiah penampilan mereka dengan riuh tepuk tangan dan kedua tangan yang diangkat tinggi serta jari digoyangkan. Tak hanya tam-pil, mereka juga menumbuhkan dan menyebarkan virus percaya diri bagi para difabel lain.



Penampilan penari penyandang tunarungu yang tergabung dalam CANdoDANCE Indonesia membawakan *Cloud Passade*.



Penampilan Queensland Ballet.

DANSE - Magali Saby est la fille de l'air



Ballet ID organise le 23 septembre au centre Taman Ismail Marzuki un évènement inédit en Indonésie. Un spectacle de danse inclusive qui met en scène des danseurs valides et des artistes atteints de handicap. Magali Saby danseuse et comédienne française actuellement en résidence dans la capitale indonésienne à l'initiative de l'Institut Français de Jakarta présentera en collaboration avec 5 danseurs Indonésiens une création originale "la fille de l'air". Rencontre avec une artiste hors normes.

Tout juste rentrée d'une tournée de conférences à Bandung et Bali sur le thème de l'émancipation du

corps à travers les arts et la danse Magali nous reçoit avec une infinie gentillesse et répond sans détour à nos questions. Jeune femme en fauteuil roulant depuis son plus jeune âge, Magali n'est que douceur, sourire, partage, sensibilité et extrême délicatesse. Derrière cette fragilité apparente se cache une grande détermination et une farouche volonté de faire bouger les lignes. "Je veux être une interprète qui danse avant tout. Toucher le public avec ma vulnérabilité et oser montrer ma fragilité".

Le pari n'est pas simple, surtout dans le monde de la danse classique où tout est parfaitement codifié. Elle raconte le regard des autres et les apriori auxquels elle se heurte quotidiennement en France. "Ma fonction n'est pas d'être en situation d'handicap mais d'être artiste" assène-t-elle encore. "Il faut oser présenter des corps non conformes à la norme et savoir sublimer les différences" explique-t-elle. Elle ne renie pas son handicap et ne le cache sûrement pas car elle considère son fauteuil comme un outil supplémentaire qui peut être présent sur scène et utilisé à des fins artistiques et non plus seulement utiles.

Elle est aujourd'hui à Jakarta grâce à Christian Gaujac, directeur délégué de l'IFI, qui la remarque en visionnant le spectacle Gala du chorégraphe Jérôme Bel. Ce dernier ose mêler sur la même scène des amateurs et des professionnels de tous âges et de toutes origines dans une création qui aborde le désir de danser. Il n'est plus question de corps formatés et de technique mais de plaisir et de créativité.

Riche de cette expérience Magali relève le défi de créer une chorégraphie la mettant en scène avec 5 danseurs professionnels indonésiens pour le grand Gala organisé par Ballet ID. Dix jours sur place, c'est peu, mais elle affirme que c'est dans la contrainte qu'on est le plus créatif. Sur le thème de la féminité et de la place de la femme, elle souhaite que son ballet soit simple et beau, qu'il soit de l'ordre de l'intime. Elle ne veut pas choquer le public indonésien peut être plus conservateur que le public français. Elle prévient qu'elle ne montrera pas de couples d'hommes dansant ensembles et elle a fait valider le choix des costumes par la directrice des Ballets ID. Mais cela n'est que secondaire : "Je sais très bien m'adapter je dois d'ailleurs le faire tous les jours ..."

Alors elle espère que ce projet n'est qu'un début, qu'elle reviendra un jour avec pourquoi pas sa propre compagnie, non pas par simple ambition personnelle mais pour éveiller les consciences sur la pratique de la danse inclusive. Elle dit que les opportunités qui lui sont offertes à l'étranger, elle ne les aurait peut être pas en France. Une chose est certaine, on n'a pas fini d'entendre parler de cette "fille de l'air" qui conclut par une citation de Samuel Beckett qui en dit long sur la force et la volonté de cette jeune femme : "Essayer. Rater. Essayer encore. Rater encore. Rater mieux"

Lucie Pech (www.lepetitjournal.com/jakarta) **lundi 18 septembre 2017**

<http://lepetitjournal.com/jakarta/a-voir-a-faire/290712-danse-magali-saby-est-la-fille-de-l-air>

jakartaglobe.com

French Artist Magali Saby Fights Stigma Towards Artists With Disabilities Through Theater



Jakarta. Born prematurely with cerebral palsy and confined to life in a wheelchair, French artist Magali Le Naour Saby has reached dizzying heights in her professional career, shattering stereotypes of what disabled people can and cannot achieve.

Saby, who has danced, acted, and modeled around the world, wishes that she wouldn't be seen as a disabled person who performs, but simply as a performer, like any of her other

contemporaries.

"I want to talk more about this because I keep reading many articles which say 'people with disability who dance' etc. That's not right. When we are onstage, we are artists, whether professional, amateurish, or semi-professional," Saby said at a seminar at Institut Français d'Indonésie (IFI) in Thamrin, Central Jakarta, on Thursday (14/09). The 31-year-old said that when onstage, she doesn't see herself as a disabled person, but only as a dancer and an actor. To have other people share the same sentiment is more important to her than money.

"My role onstage is as a dancer, not a disabled person who dances. Yes, it is true that as a person with a disability, people will recognize me for my physical condition. However, that's not the key thing. To me, having that understanding is important, especially if we want to give legitimacy to artists, particularly to artists with disabilities," she said.

Saby felt touched that spectators in most of her shows did not notice her disability, but rather viewed her as simply a talented actress. She considered that "one of the most beautiful appreciations."

Nonetheless, audiences are sometimes still skeptical about disabled people who aspire to become performers. Even in France, Saby continued, not many opportunities exist for artists with disabilities, which is a main reason she goes abroad to perform.

"It's still difficult for people to accept that a person with a disability can be an artist or an actor. That's why it's highly necessary to always communicate, inform and educate society to get rid of the common stigma towards disabilities. By doing so, we will gradually close the gap [between normal and disabled artists] and gain recognition from other artists regardless of their disciplines," said Saby, who speaks fluent French, Spanish, English and Italian.



Magali Saby, right, discusses her experience as an artist to an audience at Institut Français d'Indonésie in Thamrin, Central Jakarta, on Thursday (14/09). (Photo courtesy of IFI)

Coping With Limitations

Saby's artistic talents have developed since she was a child when she spent years in hospitals and therapy centers around southern France. She joined her first theater group at the age of 8.

"When I was a child, I spent most of my time in hospitals. I had a hard time accepting my condition and felt it was difficult to interact with others because I assumed they would reject me. Then I met a doctor who suggested that I join a theater group to learn about meeting people and expressing myself onstage," Saby said.

She obtained her bachelor's degree in theater studies from Université Paris III Sorbonne-Nouvelle in 2011 and her master's degree, again in theater studies, with honors from the same university in 2013. Her master's dissertation was titled, "The representations of femininity in the Tanztheater Wuppertal Pina Bausch."

Dancing, Saby says, is like discovering new ways of expression and helps her come to terms with her physical condition. But even after she practices and performs, she still faces difficulties accepting her body.

Saby's cerebral palsy condition sometimes allows her to stand up and walk, though she is quickly immobilized due to loss of balance. Sometimes, Saby experiences seizures if she spends too much time on her legs due to exhaustion.

"Until a few years ago, I felt imprisoned in this body, unable to find freedom. Freedom is important — to set my body free, then have the ability to control it or to move without anticipation," Saby said.

She encountered a turning point during her first professional performance in 2013-2015, titled "Integrance" and led by British choreographer George Adams. The project brought together 24 normal and disabled artists from several groups and dance schools, including the Stopgap Dance Company in London, UK, Indepen-dance in Glasgow, Scotland, Platform-K in Belgium and Micadanses in France.

The artists were asked to think about physical limitations and how to turn those restrictions into opportunities for creative explorations.

Saby said one of the more lasting moments in that project came when she realized she could redefine the function of her wheelchair. No longer was she confined to life in a "moving prison."

"It was time for me to leave my mourning period and start understanding the wheelchair not as an enemy, but as an ally in creating a performance," she said.

In 2014, Saby received a national certificate as a "physical expression instructor with disabled people" from the Fédération Française Handidanse dance school.

In 2015, she was chosen as a performer and coach – one of eight – for a project titled "Un-Label." The team toured Germany in May 2016, Greece in November 2016 and Turkey in May 2017.

"I was trusted with the job to train a number of artists from several countries, both normal and disabled artists, in English," Saby said.

As a performer, she also enriched her artistic vocabulary by finding other ways to move besides using her wheelchair, including by swinging on a harness.

Saby has also performed in other projects, including "Gala" led by French choreographer Jérôme Bel.

"An 'amateur' etymologically means 'a person who likes something.' There's nothing pejorative about the term. The fact that a stage director works with amateurs and people with disabilities doesn't render that work as unprofessional or such," said Saby, who aspires to form her own inclusive dance group.

Saby will perform again at the second Indonesian Ballet Gala on Saturday at the Jakarta Cultural Center, or Taman Ismail Marzuki with five Indonesian dancers in a project called "La Fille de L'Air," or "A Girl in the Sky."

"The theme will be about the image of a woman; her fragility, happiness and strength. I will dedicate it for my mother, who is always by my side," Saby said.

<http://jakartaglobe.id/features/french-artist-magali-saby-fights-stigma-towards-artists-disabilities-theater/>

cnnindonesia.com



Magali Saby penari asal Perancis bersama 5 penari Indonesia menampilkan La Fille De L'Air, Jakarta (22/9). BALLET ID bekerjasama dengan British Council Indonesia, Kedutaan Besar Australia dan Institut Français Indonesia menggelar Gala Balet ke-2 yang akan berlangsung pada hari Sabtu (23/9). (CNN Indonesia/ Hesti Rika)



La Fille De L'Air merupakan kolaborasi antara penari Indonesia yang terpilih melalui audisi dengan Magali Saby, penari Prancis yang memanfaatkan keterbatasan akan gerakan sebagai kesempatan untuk berkarya, Jakarta (CNN Indonesia/ Hesti Rika)

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170923194851-243-243581/foto-balet-dan-tarian-untuk-kebebasan/2>

French Dancer Praises Hospitality Extended by Indonesians

By [Dewa](#)

Posted on 15/09/2017



Jakarta/LEI – Professional French actress, model, and dancer Magali Saby praised Indonesians' hospitality toward the disabled community, including herself, who will perform at the 2nd Indonesian Ballet Gala, on Sept 23, in Taman Ismail Marzuki Theater, Jakarta.

“Unlike Indonesian people who are warm and caring, mainly toward the disabled community, French people are more individualistic. I believe we (French people) still have issues in maintaining solidarity among different people,” Saby, aged 31, who was born with an impaired motor function or Cerebral Palsy, stated in Jakarta, Friday.

Although the French government has provided adequate facilities to the

disabled community, Saby, who was part of the group, admits to still facing challenges at the workplace and other public spaces in terms of receiving equal treatment.

“Despite lauding me as a multi-talented artist, most people would only acknowledge me as a disabled dancer,” she remarked, while adding that she sometimes received a lower wage as compared to the other “normal” workers.

In order to promote equal rights for the disabled community in the field of arts, Saby got involved in some dance and theater projects in several countries, including Indonesia. On Sept 23, Saby along five other Indonesian dancers — Johan Sun, Citamutia Arsyani Salim, Nudiandra Sarasvati, Irfan Setiawan, and John Marcy Putra Pattiwael — will perform the “La Fille de l’air,” or Girl in the Air, dance performance at the ballet gala termed as the first-ever dance event to promote diverse disabled and non-disabled talent in Jakarta.

Moreover, Saby will attend several seminars and workshops to be held in Jakarta, Bandung, and Bali as a speaker.

“Before visiting Indonesia, I have performed in Greece, Turkey, Belgium, the UK, and Germany. I believe that performing overseas remains important to aesthetically enhancing my senses, as I will witness different cultures and traditions every time I travel abroad,” Saby noted during a seminar at the French cultural center, Institut Français d’Indonésie, in Jakarta, Thursday.

"I feel proud to be here (in Indonesia), to deliver a positive message to the Indonesian people, mainly to the disabled community, through my profession as a dancer. I fight for this (the equality of the disabled rights) every day," she remarked.

Saby expressed hope that her first visit to Indonesia would help to encourage all members of the disabled community to stand up for their rights and to never fear to be who they are.

"Never be afraid of being yourselves. We should praise our limitations, because none of our weaknesses determine our true identity in society. Being different (to normal people) is a blessing. We should be proud of our conditions, because it is what makes us rich as human beings," Saby stated while addressing people with disabilities.

"The most precious moment was when I was on the stage dancing. I never feel like a disabled person, but as a professional dancer, an actress, who entertains the audiences," she reiterated.

Besides being an actress and dancer, Saby has also published a book on women's representation in Tanztheater Wuppertal Pina Bausch in 2013. The book was based on a research during her master's program in Theater Studies, Paris 3 Sorbonne Nouvelle University. (/Ant)

<https://legaleraindonesia.com/french-dancer-praises-hospitality-extended-by-indonesians/>

antaranews.com

French dancer praises hospitality extended by Indonesians

15th September 2017 | 17.864 Views

Jakarta (ANTARA News) - Professional French actress, model, and dancer Magali Saby praised Indonesians hospitality toward the disabled community, including herself, who will perform at the 2nd Indonesian Ballet Gala, on Sept 23, in Taman Ismail Marzuki Theater, Jakarta.

"Unlike Indonesian people who are warm and caring, mainly toward the disabled community, French people are more individualistic. I believe we (French people) still have issues in maintaining solidarity among different people," Saby, aged 31, who was born with an impaired motor function or Cerebral Palsy, stated in Jakarta, Friday.

Although the French government has provided adequate facilities to the disabled community, Saby, who was part of the group, admits to still facing challenges at the workplace and other public spaces in terms of receiving equal treatment.

"Despite lauding me as a multi-talented artist, most people would only acknowledge me as a disabled dancer," she remarked, while adding that she sometimes received a lower wage as compared to the other "normal" workers.

In order to promote equal rights for the disabled community in the field of arts, Saby got involved in some dance and theater projects in several countries, including Indonesia.

On Sept 23, Saby along five other Indonesian dancers -- Johan Sun, Citamutia Arsyani Salim, Nudiandra Sarasvati, Irfan Setiawan, and John Marcy Putra Pattiwael -- will perform the "La Fille de l'air," or Girl in the Air, dance performance at the ballet gala termed as the first-ever dance event to promote diverse disabled and non-disabled talent in Jakarta.

Moreover, Saby will attend several seminars and workshops to be held in Jakarta, Bandung, and Bali as a speaker.

"Before visiting Indonesia, I have performed in Greece, Turkey, Belgium, the UK, and Germany. I believe that performing overseas remains important to aesthetically enhancing my senses, as I will witness different cultures and traditions every time I travel abroad," Saby noted during a seminar at the French cultural center, Institut Français d'Indonésie, in Jakarta, Thursday.

"I feel proud to be here (in Indonesia), to deliver a positive message to the Indonesian people, mainly to the disabled community, through my profession as a dancer. I fight for this (the equality of the disabled rights) every day," she remarked.

Saby expressed hope that her first visit to Indonesia would help to encourage all members of the disabled community to stand up for their rights and to never fear to be who they are.

"Never be afraid of being yourselves. We should praise our limitations, because none of our weaknesses determine our true identity in society. Being different (to normal people) is a blessing. We should be proud of our conditions, because it is what makes us rich as human beings," Saby stated while addressing people with disabilities.

"The most precious moment was when I was on the stage dancing. I never feel like a disabled person, but as a professional dancer, an actress, who entertains the audiences," she reiterated.

Besides being an actress and dancer, Saby has also published a book on women's representation in Tanztheater Wuppertal Pina Bausch in 2013. The book was based on a research during her masters program in Theater Studies, Paris 3 Sorbonne Nouvelle University. (*)

<http://www.antaranews.com/en/news/112666/french-dancer-praises-hospitality-extended-by-indonesians>

genmuda.com

MAGALI SABY, CEWEK PRANCIS YANG TETEP MENARI MESKI OTAKNYA LUMPUH
Lumpuh otak gak halangi Magali Saby berprestasi di dunia teater, tari, dan seni



Magali Saby lagi presentasi di Pusat Kebudayaan dan Bahasa Prancis Sarinah, Jakarta, Kamis sore (14/9).

©Genmuda.com/2017 TIM

CHARISMA RAHMAT PAMUNGKAS

Genmuda – Gangguan otak cerebral palsy yang menghambat gerak otot justru disulap jadi tari teaterikal oleh Magali Le Naour-Saby. Gerakan yang terinspirasi dari kondisi susah jalan, kaki bergetar hebat, dan cepat lelah yang

menimpa itu membawa dia tampil keliling Eropa dan Asia.

“Kursi roda yang saya dan teman-teman difabel pakai bisa dijadikan sebagai properti penunjang tarian juga, kok,” kata Magali saat berkumpul dengan media di Pusat Kebudayaan dan Bahasa Prancis (IFI) Jakarta, Kamis sore (14/9). Bagi orang awam, tarian karya Magali Saby terlihat berantakan. Namun, punya banyak makna.

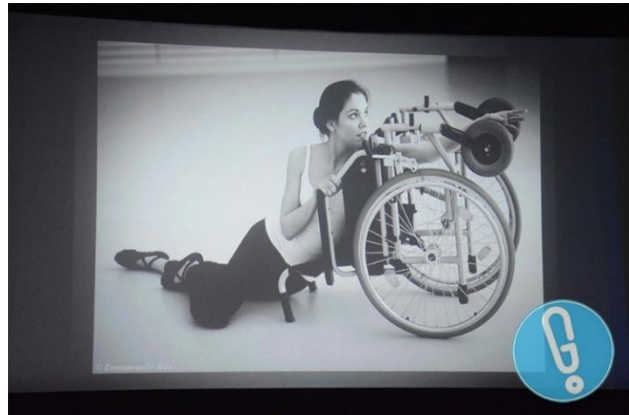


Foto Magali Saby sedang berlatih tari.

©Genmuda.com/2017 TIM

Penonton pentasnya di Jerman, Inggris, Belgia, Skotlandia, Yunani, juga Turki mudah menerima dan menikmati gerakan tersebut. Magali jadi seniman secara utuh di mata mereka. Namun, pegiat seni di negara asalnya Prancis justru sebaliknya. Magali masih juga dipandang sebagai penyandang difabel yang menari.

Dia percaya bahwa difabel atau gak, seorang seniman di atas panggung sebaiknya gak

dibeda-bedain apalagi dipandang sebelah mata. Magali menyayangkan banget masih ada kelompok seniman di Prancis yang anggap kualitas penyandang difabel jauh di bawah mereka yang tubuhnya lebih sempurna.

“Para tim *casting* pementasan sangat tertarik melihat CV saya. Namun, minat mereka berubah total saat saya datang dengan kursi roda. Meski dijanjikan, panggilan bergabung ke kelompok seni tak pernah saya terima,” kata Magali.



Magali Saby (bawah) dengan nyokapnya (atas).

©Genmuda.com/2017 TIM

Cewek bergelar Magister Kajian Teater dari Universitas Paris 3 Sorbonne Nouvelle itu nambahin kalo di Prancis, belum ada kelompok pementasan yang inklusif. “Semua kelompoknya pasti beranggotakan seniman yang fisiknya sempurna. Oleh karena itu, tawaran pentas pertama saya justru datang dari Jerman,” tuturnya.

Di luar panggung pun, Magali tanpa sengaja terasing. Misalnya, saat mau naik taksi. “Sopir taksi Prancis sering menolak tumpangan saya. Katanya, untuk alasan keselamatan saya karena mereka kurang paham cara menangani penyandang difabel,” tuturnya. Namun, itu semua gak pernah padamin semangat tari Magali. Perempuan yang kini juga bekerja sebagai pembawa acara televisi Prancis itu berminat pada dunia seni sekitar usia 8 tahun. Dokter nganjurin doi ikut teater untuk melatih kepercayaan diri di depan publik dan melupakan pikiran negatif mengenai masa kecil yang banyak dihabiskan di rumah sakit.

Pelatih tari pertamanya saat itu engga beda-bedain murid. Magali diajarin tanpa diistimewakan atau diremehin sedikitpun. “Itu kali pertama saya merasa setara dengan orang lain. Sejak itulah saya yakin kalau eksistensi saya berada di atas panggung,” curhat Magali.



Pameran foto berjudul “Can There Be Identity without Otherness?”

©Genmuda.com/2017 TIM
Bersama lima penari yang lolos audisi, Magali mau pentasin tariannya di Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki, 23 September mendatang. Seniman Indonesia yang berhasil lolos adalah Johan Sun, Citamutia Arsyani Salim, Nudiandra Sarasvati, Irfan Setiawan, dan Josh Marcy Putra Pattiwael.

Pementasannya berjudul *La Fille de l'air* (Gadis di Udara) yang merupakan rangkaian Indonesian

Ballet Gala kedua. Melalui penampilannya, Magali pengen ngomong tentang pentingnya peran perempuan di masyarakat. Sekaligus, mengajak semua orang menerima keterbatasan fisiknya dengan tetep bersemangat.

“Saya harus menerima keadaan saya seperti ini, apa adanya. Karena, keadaan ini tidak akan berubah sampai kapanpun juga,” tutur Magali.

<https://www.youtube.com/watch?v=4rrPs6Up7Q0>

<http://www.genmuda.com/magali-saby-cewek-prancis-yang-tetep-menari-meski-otaknya-lumpuh/>

nowjakarta.co.id

AN EXTRAORDINARY BALLET GALA

Indonesia's Creative Soul | 7 September 2017

Diffability - derived from the words 'differently able' - is a concept that not only acknowledges but celebrates the fact that people with special needs, marked as 'dis-abled' often have extraordinary abilities.



Globally, diffable people make up to 15% of the world population, 82% of which live in developing countries like Indonesia. Here, people with diffability are defined under Law No. 8/2016 as individuals with physical, intellectual, mental and sensory limitations. But despite support from government, diffable people in Indonesia are rarely involved in professional settings, with a lack of confidence often mentioned as the reason.

While diffable people have already shown what they are capable of in the field of sports - medals won by Indonesians in international competitions such as Special Olympics and

Paralympics throughout the years have proven the extraordinary abilities of Indonesian diffability athletes - the picture is quite different when looking at the arts and culture scene.

Ballet.id, which aims to establish a place for promoting excellence in ballet and contemporary dance and to promote the development of a uniquely Indonesia ballet style by enabling an exchange between local and international dance artists and scholars, will host "An Inclusive Dance Event" on 23 September at Teater Jakarta to provide a platform for diffable dancers.

During the event, performances by outstanding diffable dancers from across the globe as well as inclusive dances with Indonesia's diffable and non-diffable dancers will no doubt captivate the audience and make them see their incredible talent and capabilities.



The line up for this dance event is impressive: Marc Brew, an Australian who trained as a professional dancer and was paralyzed from the waist down after a car accident at the age of 20, will take to the stage as well as Magali Saby, a French diffable dancer, model and actress who choreographed the piece "La Fille de l'Air", which will premiere in Indonesia.

Candoco Dance Company's Studies for C presents a piece inspired by Tennessee Williams' play "Camino

Real" and Samuel Beckett's "Waiting for Godot", danced by London-based contemporary dance company of disabled and non-disabled dancers. The CANdoDANCE consists of 14 Indonesian dancers, some with hearing and speaking impairment. They were coached by Candoco Dance Company's Mirjam Gurtner and Tanja Erhart since July 2017.

The Queensland Ballet will showcase the beauty and purity of ballet through the Black Swan pas de deux and Spartacus excerpts, whereas the Universal Ballet presents the best of Asian ballet.

Additionally, there will be collaborative performances between Indonesia's premier dance company EKI Dance Company and the Disabled Children's Counseling Foundation (YPAC).

The Ballet Gala is supported by British Council Indonesia and Institut Français d'Indonésie.

www.ballet.id/gala2017

<http://nowjakarta.co.id/from-disability-to-diffability>

Jumat , 15 September 2017, 08:35 WIB

Penari Prancis Soroti Emansipasi Difabel di Bidang Seni

Rep: Shelbi Asrianti/ Red: Esthi Maharani
Dokumen
Magali Saby



REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Seniman Prancis Magali Saby menyoroti emansipasi rekan difabel dalam bidang tari dan teater. Meski cukup banyak kemajuan yang telah dilakukan, menurutnya masyarakat umum belum bisa menerima bahwa orang-orang difabel mampu menjadi seniman.

"Selama bertahun-tahun menggeluti tari dan teater, tidak jarang saya diremehkan, banyak yang tidak percaya saya adalah penari," ujar penari, model,

dan aktris tersebut saat menjadi pembicara seminar di Auditorium Institut Prancis di Indonesia (IFI) Jakarta, Kamis (14/9) petang.

Sejak kecil, Magali mengidap lumpuh otak, yang dikenal dengan istilah *cerebral palsy* atau *little's disease*. Akibat lahir prematur dalam usia 6,5 bulan, ia mengalami gangguan fungsi motorik dan keseimbangan tubuh yang membuatnya menggunakan alat bantu kursi roda. Meski begitu, perempuan 31 tahun kelahiran Paris, Prancis, itu tidak mau terbelenggu dengan keadaannya. Berkat saran seorang dokter, Magali mendalami bidang seni tari dan teater sejak berusia delapan tahun hingga sukses menyabet gelar Master Kajian Teater di Universitas Paris III Sorbonne-Nouvelle.

Magali mengubah apa yang dilihat orang sebagai keterbatasan menjadi sumber kekuatan dalam seni dan tari. Dalam sejumlah panggung pertunjukan di Prancis maupun ranah internasional, ia kerap memanfaatkan kursi rodanya sebagai alat eksplorasi seni.

Penulis buku 'Representasi Perempuan di Tanztheater Wuppertal Pina Bausch' yang terbit pada 2013 itu ingin menghapus stigma masyarakat terhadap difabel. Semakin sering seniman difabel tampil di dunia pertunjukan, diharapkan dapat menghapus jurang perbedaan dan membuat mereka diakui secara luas.

"Tidak ada seorang pun yang sempurna, tetapi Anda semua bisa menari. Saya harap saya mampu berkontribusi dengan cara saya sendiri dalam menghiasi tari inklusif di Indonesia," kata Magali yang akan tampil bersama sejumlah penari Indonesia dan mancanegara dalam The 2nd Indonesian Ballet Gala pada 23 September mendatang.

<http://www.republika.co.id/berita/senggang/musik/17/09/15/owaset335-penari-prancis-soroti-emansipasi-difabel-di-bidang-seni>

Jumat, 15 September 2017, 08:43 WIB

'Saya Penari, Bukan Penyandang Disabilitas yang Menari'

Rep: Shelbi Asrianti/ Red: Esthi Maharani

Dokumentasi



Magali Saby

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Penari, model, dan aktris Prancis Magali Saby berharap dirinya dianggap sebagai seniman murni ketika berada di atas panggung. Magali tidak ingin kondisi berkebutuhan khusus yang dialaminya yakni lumpuh otak atau *cerebral palsy* membuat ia diperlakukan berbeda.

"Di atas panggung, saya adalah seorang penari dan aktris, bukan penyandang disabilitas yang menari. Kami adalah seniman penampil, baik profesional, amatir,

maupun semiprofesional," kata Magali, saat mengisi materi seminar di Auditorium Institut Prancis di Indonesia (IFI) Jakarta.

Perempuan kelahiran Paris, 1 Juli 1986 itu mengakui, memang benar bahwa orang-orang akan menandai kondisi fisik berbeda dari dirinya, tetapi hal itu bukanlah yang utama. Bagi Magali, pelurusan definisi itu amat penting bila masyarakat luas hendak memberikan legitimasi kepada seniman.

Magali yang sehari-hari beraktivitas menggunakan kursi roda pun selama ini tidak terganggu dengan kondisi tubuh ketika harus berakting atau mementaskan tari. Ia justru mengeksplorasi bahasa tubuh dan menggali inspirasi tari yang berasal dari perbedaan dirinya.

Pemandu acara televisi Prancis *Objectif InDependence* itu membebaskan gerak tubuhnya sehingga apa yang tadinya dianggap keterbatasan tidak lagi tampak seperti kekurangan. Magali mengolah gerakan tubuh yang tidak terkendali, kekakuan dan kelemahan otot, serta kondisi patologisnya menjadi kebebasan bergerak.

Peraih gelar Master Kajian Teater di Universitas Paris III Sorbonne-Nouvelle itu bahkan menggunakan kursi roda sebagai media kreasi di atas panggung. Magali mengalihkan fungsi kursi roda bukan sebagai perlambang disabilitas, tetapi menggali manfaat artistik seperti menyulapnya jadi instrumen musik atau cara-cara lain.

"Saya selalu tertarik untuk mempelajari bagaimana setiap individu yang berbeda-beda menyadari keunikan tubuhnya, memberanikan diri menarikan gerakan-gerakan yang dianggap asing dalam standar yang diterima masyarakat. Menerima diri yang tidak sempurna," kata dia.

<http://www.republika.co.id/berita/senggang/musik/17/09/15/owassj335-saya-penari-bukan-penyandang-disabilitas-yang-menari>

Selasa , 19 September 2017, 16:53 WIB

Sejumlah Penari Berkolaborasi di Gala Balet Indonesia Kedua

Rep: Shelbi Asrianti/ Red: Indira Rezkisari



REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Sejumlah bakat balet terkemuka Australia akan meramaikan pentas Gala Balet Indonesia Kedua pekan ini. Pertunjukan yang diselenggarakan oleh Ballet ID itu berlangsung di Gedung Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Sabtu (23/9) mendatang.

Pernyataan resmi yang diterima **Republika.co.id** menginformasikan, Gala Balet tahun ini merupakan kelanjutan suksesnya kolaborasi penyelenggaraan Gala Balet perdana pada 2015. Perhelatan tari

inklusif tersebut menampilkan sederet penari dari beberapa negara, termasuk Indonesia dan Australia.

"Kami bangga dapat menghadirkan dua penari balet utama dari Queensland Ballet ke Indonesia. Beberapa tahun terakhir, kami sudah menyelenggarakan beberapa lokakarya dan pertukaran antara penari balet, koreografer, dan manajer balet Australia dan Indonesia," kata Wakil Duta Besar Australia untuk Indonesia, Bradley Armstrong.

Ballet ID bekerja sama dengan British Council Indonesia, Kedutaan Besar Australia, dan Institut Prancis di Indonesia (IFI) dalam menghadirkan acara tersebut. Salah satu penampilan penting yang disoroti Armstrong adalah pementasan oleh Marc Brew, penari balet terkemuka Australia.

Pertunjukan melibatkan sejumlah penari Indonesia dari CanDoDance Project, YPAC, EKI Dance Company, Candoco Dance Company Inggris, dan Universal Ballet Korea Selatan. Penari Prancis Magali Saby yang mengidap cerebral palsy juga akan tampil menggunakan media kursi roda, membawakan tari bertajuk La Fille de l'air.

Dalam persiapan menuju acara tersebut, Kedutaan Besar Australia mempersembahkan pemutaran film Maos Last Dancer pada Senin (18/9). Film tersebut diilhami oleh biografi laris milik Li Cunxin, yang saat ini menjabat sebagai Direktur Artistik Queensland Ballet.

Film panjang tersebut mengisahkan kehidupan Li Cunxin yang menjadi penari balet internasional setelah dipilih oleh pemerintah Tiongkok untuk belajar balet pada usia 11 tahun. Ia pindah ke Amerika Serikat dan Australia serta tampil sebagai penari utama di Australian Ballet dan Houston Ballet.

Li Cunxin, yang berencana kembali ke panggung akhir tahun ini setelah istirahat selama 18 tahun, juga dijadwalkan untuk memberikan master class di Jakarta. Ia akan berbagi pengalaman dengan para penari balet tingkat mahir, sebagai bagian dari Bulan Seni Tari, Kampanye Gaya Hidup Australia #AussieBanget.

<http://senggang.republika.co.id/berita/senggang/blitz/17/09/19/owiu5g328-sejumlah-penari-berkolaborasi-di-gala-balet-indonesia-kedua>

Selasa, 19 September 2017 | 18:16 WIB

Gala Balet 2, Saatnya Penari Difabel Dunia Unjuk Kebolehan

Oleh Zahrotustianah, Rintan Puspitasari



Photo : VIVA.co.id/Rintan Puspitasari

VIVA.co.id – Keindahan tarian berasal dari seluruh anggota tubuh yang bergerak satu sama lain. Tapi pernahkah terbayang jika tarian juga bisa tampak indah dengan keterbatasan? Bekerja sama dengan British Council Indonesia, Kedutaan Besar Australia dan Institut Prancis, Ballet ID akan segera membuat masyarakat terbuka mata dan pikirannya, bahwa

mereka yang memiliki keterbatasan ini tidak memerlukan tatapan iba atau hal lainnya yang memandang sebelah mata mereka. Mereka sanggup dan bisa berkarya sama seperti penari pada umumnya.

Mengangkat tema An Inclusive Dance Event, pentas Gala Balet Indonesia kedua ini akan melibatkan sejumlah penari difabel dan non-difabel Indonesia, serta menyandingkan mereka dalam sebuah kolaborasi unik dengan penari internasional dari Candoco Dance Company, Marcbrew company, Queensland Ballet, Universal Ballet.

Ada Daniel Daw, penari dari Candoco Dance Company, Inggris, yang menderita *cerebral palsy*, kemudian Magali Saby, penari dari Prancis yang harus bergantung dengan kursi rodanya, begitu pun dengan Marc Brew dari Australia yang juga harus berada di atas kursi roda usai mengalami kecelakaan.

Pertunjukan yang akan berlangsung di Taman Ismail Marzuki, Cikini pada 23 September 2017 ini akan menampilkan karya terbaru hasil kolaborasi yang berlangsung sejak Juni 2017, yaitu CanDoDance, tarian yang melibatkan sejumlah penari tuna rungu Indonesia. Selain itu, ada juga tarian La Fille De L'Air yang merupakan kolaborasi tari dari penari Indonesia yang terpilih lewat audisi dengan Magali Saby.

Ide awal diselenggarakannya Gala Balet ini adalah saat Mariska Febriyani, yang merupakan pendiri Ballet ID ikut berpartisipasi dalam Unlimited Festival di Glasgow. Dia berkesempatan untuk bertemu dengan berbagai macam penari difabel berkualitas internasional. Etos kerja serta semangat para penari difabel tersebut telah memberinya inspirasi untuk menyelenggarakan Gala Ballet ke-2.

"Kita ingin menampilkan kesetaraan penari difabel dan non-difabel baik nasional maupun internasional. Tujuannya ingin meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap difabel bahwa mereka juga bisa berkarya," ujar Mariska dalam jumpa pers di British Council, Senopati, Jakarta Selatan, 19 September 2017.

<http://m.viva.co.id/showbiz/musik/958433-gala-balet-2-saatnya-penari-difabel-dunia-unjuk-kebolehan>

tempo.co

Gala Balet Tampilkan Kolaborasi Penari Difabel

oleh:

TEMPO.CO

Selasa, 11 Juli 2017 20:15 WIB



Sejumlah penari difabel dan non-difabel melakukan latihan jelang pementasan di Galeri Kesenian Jakarta, Jakarta, 8 Juli 2017. Mereka akan membawakan koreografi CandoDance karya Mirjam Gutner dan Tanja Erhart dari grup Candoco Dance Company (Inggris). TEMPO/Subekti

TEMPO.CO, Jakarta - Ballet ID akan kembali menggelar pertunjukan Gala Balet pada September 2017. Yang cukup istimewa pada gelaran ini adalah kolaborasi penari difabel tuna rungu dengan penari non difabel. Mereka akan membawakan koreografi CANDODANCE karya Mirjam Gutner dan Tanja Erhart dari grup Candoco Dance Company (Inggris). Gala Balet ke-2 ini akan mengambil tema "An Inclusive Dance Event- Kesetaraan Menari

Untuk Semua Manusia Tanpa Batas". Acara itu akan menampilkan penari difabel dari Australia, Prancis, Korea Selatan dan Italia dan kolaborasi penari difabel dan non difabel.

Sabtu lalu, 8 Juli 2017, enam penyandang tuna rungu dan delapan penari non difabel hasil audisi unjuk kebolehan selama 20 menit di Gedung Kesenian Jakarta. Koreografi itu hasil latihan sementara mereka selama sepekan. Tetapi mereka bakal tampil penuh pada September nanti. "Ini hanya sebagian materi hasil latihan kemarin," ujar Tanja Erhart kepada wartawan.

Gutner dan Erhart, yang telah berkiprah selama 26 tahun dalam grup tari yang memfasilitasi penari difabel, membuat koreografi sesuai struktur yang telah diatur sebelumnya. "Tapi tidak ada aturan bentuk yang spesifik," ujar Gutner.

Dalam koreografi ini penari dituntut menyatu dalam gerakan satu koreografi. Pada mulanya akan ada gerakan seperti gumpalan awan yang bergerak, lalu ada yang seperti jangkar yang akan menentukan gerakan penari lain. "Penari dibebaskan dan memilih gerakan mereka," ujar Erhart yang tuna daksa -- hanya mempunyai satu kaki dan biasanya menari dengan dua tongkat atau kursi roda.

Bagi Khusnul dan Anisa, para penari difabel—pengalaman ini dirasakan cukup istimewa. Selama ini mereka hanya menari tradisional dalam acara di sekolah, ikut ekstrakurikuler menari tapi tidak ikut kursus menari. "Biasanya kami belajar dari melihat lalu menirukan, tapi di sini kami dituntut kreatif mengikuti gerakan yang berubah," ujarnya.

Mariska Febriyani, salah seorang pendiri Ballet ID, mengatakan ini terobosan di Indonesia. Semula ia ragu untuk melaksanakannya. Hingga ia melihat Festival Seni Unlimited di Inggris yang menampilkan karya seni panggung seniman difabel internasional. "Dari sana saya mendapat pencerahan yang membatasi manusia itu bukan fisik tapi ketakutan di kepalanya."

Acara ini didukung oleh British Council Indonesia dalam program UK/Indonesia 2016-2018. "Kami ingin menunjukkan bagaimana keterlibatan kreatif semua orang tanpa menghiraukan keterbatasan mereka," tutur Paul Smith, Direktur British Council di Indonesia.

DIAN YULIASTUTI

<https://m.tempo.co/read/890632/gala-balet-tampilkan-kolaborasi-penari-difabel>

kumparan.com

Program Pelatihan di Gala Balet Indonesia ke-2: Pertunjukan Tari Inklusif

Jumat 28 Juli 2017 - 00:40



Program pelatihan diadakan baik dalam persiapan menuju pertunjukan gala, maupun setelah gala berakhir. Selama persiapan akan dilakukan sesi pembekalan pengetahuan selama dua bulan yang diselenggarakan untuk memberi kesempatan kepada orang-orang baik difabel maupun non-difabel Indonesia untuk belajar dan bekerja sama dengan seniman difabel internasional. Total peserta yang berpartisipasi pada program-program ini sebanyak 50 orang. Beberapa sesi pembekalan tersebut adalah :

Pelatihan pengelolaan pertunjukan seni: program ini ditujukan bagi para generasi muda baik difabel maupun non-difabel di Indonesia agar mendapatkan pembelajaran dan pengalaman mengelola seni pertunjukan secara nyata. Mereka akan mendapatkan pengarahan, lokakarya dan pembekalan oleh [Ballet.id](#) dan tim, serta dapat turut aktif terlibat secara langsung pada saat pertunjukan dengan berperan sebagai divisi teknis, administrasi, tiket, penerima tamu, dan pembawa acara.

Proyek kolaborasi penari difabel dan non-difabel Indonesia yang diprakarsai oleh [Ballet.id](#) : sebuah program pelatihan tari bagi anak-anak difabel yang tergabung di dalam Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC). [Ballet.id](#) menunjuk EKI Dance Company sebagai perusahaan tari nasional untuk menyeleksi anak-anak YPAC dan memberikan pelatihan tari kepada anak-anak yang telah terpilih. Kemudian mereka akan menari bersama-sama sebuah tarian tradisi kontemporer Indonesia pada pertunjukan gala di bulan September. Selain bertujuan untuk memberdayakan dan memberikan pembekalan seni tari kepada anak-anak penyandang difabilitas, program ini juga bertujuan untuk memperkenalkan seni tari tradisi Indonesia kepada penari-penari Indonesia dan penonton luas.

Proyek Ensambel Difabel “CANdoDANCE” dan “Dance Avec Magali”: sebuah program terobosan yang diprakarsai oleh British Council Indonesia, Institut Francais Indonesia dan [Ballet.id](#) untuk pendidikan tari di Indonesia, proyek ini memberi kesempatan kepada generasi muda difabel untuk bekerja sama dengan penari difabel internasional dan penari non-difabel Indonesia dalam mempersiapkan sebuah karya tari inklusif. Seniman difabel internasional yang terlibat adalah Candoco Dance Company (UK) dan Magali Saby (Fra). Audisi ini direncanakan akan berlangsung pada bulan Juni 2017 dan Juli 2017. Penari-penari difabel dan non-difabel yang terpilih akan latihan secara intensif selama bulan Juli hingga September.

Proyek “Youth Ensemble” dari West Australian Ballet : proyek Youth Ensemble ini telah berhasil diselenggarakan pada tahun 2016 dengan West Australian Ballet dan Kedutaan Besar Australia, proyek ini memberikan kesempatan bagi penari muda Indonesia yang terpilih untuk dilatih secara intensif selama 2 bulan oleh West Australian Ballet. Audisi tahun ini direncanakan akan berlangsung pada Agustus 2017. Program ini masih terus berlanjut setelah berakhirnya pertunjukan gala. Pada tanggal 24 September akan diadakan berbagai macam lokakarya tari kontemporer dan balet yang dapat diikuti oleh penari muda difabel maupun non-difabel. Dengan didukung oleh seniman difabel kelas dunia yang akan tampil di Gala, kami tidak akan melewatkan kesempatan untuk meminta mereka membagikan pengetahuan mereka kepada generasi muda Indonesia, baik penyandang difabilitas ataupun non-difabilitas dalam berbagai lokakarya setelah pertunjukan gala berlangsung. Acara ini dijadwalkan pada tanggal 24 September 2017.

<https://kumparan.com/ballet-id-foundation/program-pelatihan-di-gala-balet-indonesia-ke-2-pertunjukan-tari-inklusif-1501176792922>

2nd Indonesian Ballet Gala: Pertunjukan Tari Inklusif

Jumat 28 Juli 2017 - 00:31



Difabilitas (berasal dari kata 'differently abled' atau 'beda-kemampuan') adalah konsep yang mengakui bahwa orang dengan kebutuhan khusus, yang biasanya diasumsikan sebagai 'disable' (atau kurang mampu) seringkali justru memiliki kemampuan yang luar biasa. Beberapa dari kemampuan luar biasa tersebut bersifat kompensatoris (seperti orang-orang buta yang menggunakan indra lainnya dengan lebih efektif), beberapa hanya karena faktor genetik dan memiliki semangat ekstra didalam keterbatasannya (seperti Stephen Hawking). Secara global, 15% dari populasi dunia adalah orang-orang difabel, dan 82% di antaranya tinggal di negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia, orang dengan difabilitas didefinisikan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 sebagai orang-orang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensoris. Meskipun populasi orang-orang dengan difabilitas sangat besar (sekitar 4,74% dari jumlah penduduk di tahun 2010, atau 9 juta orang) dan meskipun mendapat dukungan dari pemerintah, orang-orang difabel di Indonesia jarang dilibatkan di dunia profesional.

Sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, pemerintah Indonesia berusaha untuk mengikutsertakan orang-orang difabel dalam semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam olahraga (Pasal 15) dan dalam seni (Pasal 16). Medali yang dimenangkan oleh orang Indonesia dalam kompetisi olahraga internasional seperti Special Olympics dan Paralympics selama bertahun-tahun telah membuktikan kemampuan atlet-atlet difabel Indonesia yang luar biasa. Namun, dalam seni, seniman-seniman difabel di Indonesia belum berkiprah di tingkat global. Tampaknya kebanyakan seniman difabel di Indonesia masih dalam tahap eksplorasi dalam keterbatasan mereka, dan sayangnya, situasi ini akan terus berlanjut karena mereka kurang terpapar dengan seniman pertunjukan kelas dunia yang difabel.

Gala performance ini kami laksanakan untuk memberdayakan para difabel melalui pelatihan seni tari. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan kaum difabel dan mengarahkan masyarakat untuk mendukung potensi yang mereka miliki melalui seni tari. Kami akan memberdayakan 50 orang dengan berbagai difabilitas untuk menari, untuk mengenal pengelolaan pertunjukan seni, hingga menjadi penerima tamu dan pembawa acara.

Kami bercita-cita untuk dapat memajukan seniman difabel Indonesia hingga dapat disandingkan dengan seniman difabel internasional. Saat ini, yang kami lakukan adalah mulai mengaudisi bakat para difabel, memberikan pelatihan seni tari, dan mempersiapkan mereka untuk tampil di acara gala. Mereka berlatih dua kali seminggu dengan seniman-seniman profesional Indonesia. Mereka belajar mengolah tubuh dan koreografi tarian. Tarian yang nanti akan mereka tampilkan merupakan hasil kolaborasi dengan penari non-difabel Indonesia dan luar negeri. Acara ini adalah acara yang penting untuk kaum difabel di Indonesia yang pada saat ini masih dianggap sebelah mata, dan berpotensi namun tidak mendapat dukungan.

Oleh sebab itu, kami membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun non-pemerintah. Untuk terlaksananya acara ini, beberapa kegiatan akan dilakukan sebelum dan sesudah acara ini berjalan. Dukungan dibutuhkan untuk menyewa guru tari, sewa studio tari, biaya transport, konsumsi, kostum tari, hingga penerjemah. Saat ini, kami telah mendapatkan dukungan dari British Council, Australian Embassy Jakarta, Istituto Italiano di Cultura, dan Vivre Les Cultures Institut Francais Indonesia. Bentuk dukungan oleh lembaga dan kedutaan tersebut adalah dengan mendatangkan penari difabel dari masing-masing negara untuk berkontribusi dalam acara gala dengan memberikan penampilan, loka karya, baik untuk difabel dan non-difabel. The 2nd Indonesian Ballet Gala: Pertunjukan Gala Inklusif adalah acara pentas tari yang unik, dan benar-benar bisa dikatakan sebagai yang pertama di Indonesia karena merupakan kolaborasi antara penari difabel dan non-difabel baik Indonesia, maupun luar negeri.

Selama pertunjukan Gala (sekitar 120 menit), penonton akan menyaksikan program-program inklusif di bawah ini:

- Penampilan dari penari-penari difabel kelas dunia: Candoco Dance Company (Inggris), Magali Saby (Prancis), Marc Brew (Australia)
- Penampilan dari perusahaan tari Indonesia: EKI Dance Company yang berkolaborasi dengan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
- Penampilan dari kolaborasi murid difabel Indonesia dan murid tari Indonesia yang dilatih oleh seniman difabel internasional: Candoco dan Magali Saby)
- Penampilan murid tari Indonesia yang dilatih dan dikoreografi oleh West Australian Ballet
- Pertunjukan Balet Klasik oleh Universal Balet Korea dan Queensland Ballet dari Australia

Gala akan berlangsung pada hari Sabtu, 23 September 2017 di Teater Jakarta.

Pertunjukan Pertama : 13.00 WIB

Pertunjukan Kedua : 19.00 WIB

Untuk tiket dapat dibeli di www.loket.com atau www.ballet.id/gala2017

<https://kumparan.com/ballet-id-foundation/2nd-indonesian-ballet-gala-pertunjukan-tari-inklusif-1501176566468> (Event)

jakcity.com

The 2nd Indonesian Ballet Gala: Pertunjukan Ballet Gala Inklusif

by Ernest Rafael



Difabilitas (berasal dari kata ‘differently abled’ atau ‘beda-kemampuan’) adalah konsep yang mengakui bahwa orang dengan kebutuhan khusus, yang biasanya diasumsi sebagai ‘dis-able’ atau kurang mampu seringkali justru memiliki kemampuan yang luar biasa. Beberapa dari kemampuan luar biasa tersebut bersifat kompensatoris, seperti orang-orang buta yang menggunakan indra lainnya dengan lebih efektif. Beberapa hanya karena faktor genetik dan

memiliki semangat ekstra di dalam keterbatasannya, seperti Stephen Hawking.

The 2nd Indonesian Ballet Gala: Pertunjukan Gala Inklusif adalah sebuah acara pentas tari yang unik, dan benar-benar bisa dikatakan sebagai yang pertama di Indonesia. Kamu dapat menyaksikan kolaborasi antara penari-penari difabel dan non-difabel dari Indonesia maupun luar negeri.

Pertunjukan yang diadakan pada hari Sabtu, 23 September 2017 di Teater Jakarta ini akan berlangsung selama sekitar kurang lebih 2 jam (120 menit), dimana akan memberikan kamu segi keindahan dari sebuah pentas seni dengan menampilkan penari-penari profesional seperti Candoco Dance Company (Inggris), Magali Saby (Prancis), Marc Brew (Australia), dan juga EKI Dance Company yang berkolaborasi dengan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC).

(Author: Regina Gaviolita Vadra)

<http://jakcity.com/2017/09/2nd-indonesian-ballet-gala-pertunjukan-ballet-gala-inklusif/>
(Event)